

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang memiliki hambatan dalam penglihatannya disebut juga dengan anak tunanetra. Menurut Kaufman & Hallahan tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indera yang lain yaitu indera peraba dan indera pendengaran (Tn:2007). Orang awam menganggap bahwa semua penyandang tunanetra adalah buta atau orang yang tidak bisa melihat sama sekali. Hal ini tidak benar karena 80 % tunanetra masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional artinya masih bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Tunanetra yang tidak memiliki kemampuan penglihatan sama sekali disebut buta total, sedangkan tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatannya tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan awas berukuran 12 point sering disebut juga kurang awas atau *low vision*. *Low vision* merupakan tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional atau masih bisa digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Lebih lanjut WHO (dalam Hosni, 2007) menyatakan bahwa *low vision* adalah sebagai berikut:

“A person with low vision is one who has impairment of visual functioning even after treatment and/or standard refractive correction, and has a visual acuity of less than 6/18 (20/60) to light perception or a visual field of less than 10 degree from the point of fixation, but who uses or is potentially able to use, vision for the planning and/or execution of a task”. Pengertian dari WHO ini dapat diartikan bahwa anak *low vision* adalah mereka yang telah dikoreksi secara optimal dengan kaca mata atau dengan lensa kontak, ketajaman penglihatan mereka 6/18 (20/60) atau lantang pandang mereka tidak lebih dari 10 derajat, dapat menggunakan atau berpotensi untuk menggunakan sisa penglihatannya dalam merencanakan dan melaksanakan tugas sehari-hari.

Apabila *low vision* dibandingkan dengan orang awas tentu saja berbeda. Perbedaan yang paling jelas yaitu ketika anak membaca. Anak awas membaca menggunakan huruf awas (huruf alphabet), sedangkan anak *low vision* sering membaca dengan menggunakan huruf Braille. Anak *low vision* masih memiliki sisa penglihatan yang bisa dioptimalkan. Oleh karena itu, mereka pun harus belajar membaca huruf-huruf awas (alphabet) karena tidak semua fasilitas di setiap lingkungan terdapat huruf-huruf Braille. Bahkan pada umumnya fasilitas di lingkungan sekitar kita menggunakan huruf-huruf awas.

Jadi, sangat jelas bahwa seorang anak *low vision* harus memiliki kemampuan membaca huruf-huruf awas. Akan tetapi, penulis menemukan banyak siswa *low vision* di SLBN A Citeureup, baik di sekolah dasar maupun tingkat lanjutan yang belum bisa membaca tulisan awas. Akibatnya, pada waktu ujian apabila anak tidak membawa reader maka tidak akan bisa membaca soal ujian yang bertuliskan dengan huruf awas sehingga prestasi belajarnya pun menurun. Sesuai yang dikemukakan oleh Hosni (2007:3)

bahwa “hasil penelitian ditemukan hasil prestasi belajar penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering dianggap malas, hal ini sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta total yaitu menggunakan Braille”. Oleh karena itu, mereka harus bisa membaca huruf awas. Namun dalam proses pembelajarannya tidak bisa disamakan dengan orang awas pada umumnya. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami permasalahan dalam belajar, hanya saja masalah tersebut ada yang ringan dan ada juga yang cukup berat. Masalah belajar yang ringan tidak memerlukan perhatian yang khusus dari orang lain karena dapat diatasi oleh anak yang bersangkutan tersebut. Masalah belajar yang cukup berat biasanya perlu perhatian dan bantuan dari orang lain.

Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan media yang tepat, guna meningkatkan kemampuan membaca. Salah satu media yang dapat digunakan adalah kartu huruf.

Kartu huruf dapat menarik perhatian siswa serta dapat meningkatkan perhatian siswa. Dengan media kartu huruf anak diajak belajar secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Penggunaan kartu huruf mengakibatkan adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam setiap proses pembelajarannya.

Mengingat sebuah media diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *low vision*, maka permasalahan tersebut perlu untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini yang berkenaan dengan siswa *low vision* yang belum bisa membaca tulisan awas sulit mendapatkan reader ketika proses belajar mengajar. Tidak semua fasilitas menggunakan huruf Braille, maka siswa kurang mendapatkan informasi dan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Contohnya ketika waktu ujian, jika siswa tidak membawa reader maka siswa akan kesulitan dalam membaca soal ujiannya karena tidak semua siswa *low vision* dapat membaca tulisan yang bertuliskan huruf awas.

Sisa penglihatan siswa *low vision* kurang dioptimalkan oleh orang tua maupun guru. Padahal sisa penglihatan siswa *low vision* masih bisa dioptimalkan untuk membantu kebutuhan hidupnya. Dengan sisa penglihatan yang masih bisa dioptimalkan, siswa seharusnya diajarkan membaca tulisan awas. Membaca sangat berperan penting bagi semua orang, tidak terkecuali siswa *low vision*, karena dengan membaca akan didapatkan informasi yang penting, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Tidak adanya media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf awas pada siswa *low vision* akan mengakibatkan proses belajar mengajar akan menjadi sulit dan siswa akan mengalami kejenuhan dalam proses belajarnya. Selain itu dengan adanya media, maka akan memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan siswa dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah siswa *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan belum mampu membaca tulisan yang bertuliskan huruf awas. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan masalah yang diteliti dan untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh penggunaan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas pada siswa *low vision*. Kemampuan membaca permulaan ini terdiri dari membaca lambang bunyi (huruf), membaca suku kata dan sebuah kata secara utuh.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah yang diteliti dan untuk memperjelas arah penelitiannya, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh penggunaan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas pada siswa *low vision* kelas II SDLB di SLBN A Citeureup Cimahi ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas pada siswa *low vision* kelas II SDLB di SLBN-A Citeureup Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna, baik bagi peneliti dan para praktisi pendidikan luar biasa sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan mengembangkan proses pembelajaran serta pengenalan huruf awas pada anak *low vision* dengan menggunakan media kartu huruf.
- b. Bagi guru, mempunyai nilai fungsional dalam mengajarkan huruf awas kepada anak *low vision* dengan menggunakan kartu huruf.
- c. Bagi siswa *low vision*, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf awas dengan menggunakan media kartu huruf.
- d. Bagi peneliti, dapat menambahkan wawasan atau pengetahuan mengenai penggunaan kartu huruf terhadap kemampuan membaca permulaan huruf awas anak *low vision*.